

ABSTRAK

Nala Hanifatul Magfiroh: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Atas Lafaz *Khusr* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an.

Pola pikir manusia modern cenderung memaknai kerugian secara material, seperti kehilangan modal atau kegagalan bisnis. Istilah "rugi" sering dikaitkan dengan aspek ekonomi dan finansial. Namun, Setiap kerugian (*khusran*) yang disebut oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an kembali kepada makna terakhir yaitu kerugian dalam hal-hal ukhrawi dan eksistensial, bukan sekadar kerugian yang terkait dengan kepemilikan duniawi atau perdagangan manusia semata.

Tujuan penulis memilih judul ini adalah: *pertama*, untuk mengetahui makna dasar kata *khusr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. *kedua*, mengetahui makna relasional atas lafaz *khusr* yang terbagi dari 3 periode waktu pada masa pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik. *Ketiga*, penulis menjelaskan konsep dan implikasi kata *Khusr* yang ditinjau melalui pendekatan semantik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian metode deskriptif-analitis, dengan cara mengumpulkan data dari kajian pustaka. metode ini mencakup dokumen-dokumen, buku-buku, dan sumber lain sebagai pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penulis menemukan beberapa temuan penting melalui hasil penelitian ini. Ayat-ayat tentang *khusr* terulang sebanyak 56 kali dalam 17 derivasi. Berdasarkan makna dasar kata *khusr* dapat diartikan sebagai "kerugian" tetapi makna relasionalnya berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Makna relasional pra Qur'anik kata *khusr* ditinjau melalui syair-syair Arab jahiliyah memiliki makna "rugi" yang menggambarkan kondisi suatu kaum dalam peperangan. Yakni rugi yang meliputi aspek fisik, sosial, dalam kehidupan masyarakat kabilah. Dalam syair ka'ab bin Zuhair *khusr* bermakna kebinasaan dan kesesatan, dapat dibuktikan dalam isi syair yang menggambarkan nasib sial terhadap sesuatu yang berawal tampak sebuah berkah, namun pada kenyataannya berubah pada kerugian. Dan penggunaan kata *khusr* pada masa Qur'anik sering muncul dalam bentuk *isim fail* yang berarti "orang-orang rugi" ini artinya dapat dijelaskan maknanya dengan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan buruk manusia yang merugikan manusia itu sendiri. Seperti, mengikuti perintah setan, berdusta, kafir, zalim, ingkar terhadap ayat-ayat Allah, kesesatan, amalan yang sia-sia, membunuh anak-anak mereka karena kebodohan, perbuatan buruk, mengurangi takaran, dan masih banyak lagi. Dan pada masa pasca Qur'anik, *khusr* tidak mengalami pergeseran makna ia tetap dalam konteks yang berkaitan tentang gambaran orang-orang yang rugi dan hanya berubah kepada aspek kehidupan manusia yang paling material.

Kata Kunci: *Semantik, Izutsu, Khusr*